



NILAI-NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA ANAK “SEMUT RAKSASA” KARYA ANI ROSTIANI DKK.

Berti Nurul Khajati , Nani Solihati, Imam Safi’i

How to cite : Khajati, B.E., Solihati N., Safi’I I., 2022. Kumpulan Cerita Anak “Semut Raksasa” Karya Ani Rostiani Dkk (Telaah Penguatan Pendidikan Karakter). Journal of Language Learning and Research . 4(1). 13-39. <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i1.8197>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i1.8197>



©2022. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 20 Juni 2022



[Submit your paper to this journal](#)



[View Crossmark data](#)



NILAI-NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA ANAK “SEMUT RAKSASA” KARYA ANI ROSTIANI DKK.

Berti Nurul Khajati¹, Nani Solihati², Imam Safi'i³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email : Berti.n.k@uhamka.ac.id
Nani.solihati@uhamka.ac.id
Imam.safii@uhamka.ac.id

Received: 20 Maret 2022

Accepted: 5 Mei 2022

Published: 20 Juni 2022

Abstrak

Penelitian mengenai buku kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. ini dikaitkan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Penelitian ini menggunakan paparan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi yang disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian terhadap kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. memuat lima unsur penguatan pendidikan karakter dengan proporsi seimbang. Terdapat 5 poin unsur religius, 5 poin unsur nasionalis, 5 poin unsur mandiri, 5 poin unsur gotong royong dan 5 poin unsur integritas yang diwakili berbagai subnilai. Subnilai-subnilai yang tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Lawrence Kohlberg. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita anak *Semut Raksasa* karya Ani Rostiani dkk. memuat unsur-unsur yang dibutuhkan dalam upaya penguatan pendidikan karakter sehingga layak digunakan sebagai materi pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Anak, Semut Raksasa, Penguatan Pendidikan Karakter

Abstract

This research on the collection of children's stories *Semut Raksasa* by Ani Rostiani et al. is related to the theory of character education according to Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, and Lawrence Kohlberg. This study uses descriptive qualitative exposure with content analysis method presented in tabular form. The research on a collection of children's stories *Semut Raksasa* by Ani Rostiani et al. contains five elements of strengthening character education with balanced proportions. There are 5 points for the religious element, 5 points for the nationalist element, 5 points for the independent element, 5 points for the gotong royong element and 5 points for the integrity element represented by various sub-values. These sub-values are in accordance with the theory of character education according to Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, and Lawrence Kohlberg. From this research, it can be concluded that the collection of children's stories *Semut Raksasa* by Ani Rostiani et al. contains the elements needed in an effort to strengthen character education so that it is suitable for use as supporting material in learning Indonesian, especially for elementary school students.

Keywords: Children's Stories, Semut Raksasa, Strengthening Character Education



© 2022. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mustoip dkk. menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi Pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna.” (Mustoip, Japar, & MS, 2018) Hal tersebut menjadi pijakan khusus dalam penelitian ini sehingga pendidikan di Sekolah Dasar lebih menekankan pada pengembangan karakter peserta didik.

Nilai-nilai karakter tersebut berjumlah banyak sehingga tidak memungkinkan untuk dikembangkan secara keseluruhan dalam pembelajaran. Marzuki menguraikan 24 butir nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis kritis kreatif dan inovatif, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, mempunyai rasa ingin tahu, mencintai ilmu, mempunyai kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, nasionalis, dan menghargai keberagaman. Kedua puluh empat nilai karakter tersebut harus dipilah-pilah agar pengembangannya dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat institusi tersebut berada. (Marzuki, 2012)

Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter sesuai rumusan Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara para pakar pendidikan, seperti Megawangi dalam Nur Aeni mengelompokkan karakter menjadi 9 pilar, yakni (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. (Nur Aeni, 2014).

Pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dari pembangunan bangsa karena prioritas pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) di antaranya adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. (Omeri, 2015) Bahkan sejak awal, Pendidikan karakter telah

dianggap sebagai suatu keniscayaan sejak awal munculnya sistem pendidikan. John Sewey dalam Omeri misalnya, pada tahun 1916 mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. (Omeri, 2015).

Terminologi pendidikan karakter muncul sejak tahun 1900-an. Pada masa itu Thomas Lickona dianggap sebagai pelopor dengan menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* disusul buku berikutnya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku tersebut Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memuat tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Dalmeri, 2014)

Dasar merupakan landasan sebuah bangunan. Landasan yang kuat akan menguatkan bangunan itu. Begitu pula dengan konsep karakter atau budi pekerti. Ki Hadjar meletakkan asas-asas dan konsep budi pekerti menggunakan landasan Pancadarma, yaitu suatu dasar yang memuat lima asas fundamental, di mana kelima asas tersebut harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kelima asas tersebut terdiri dari: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam. (Muthoifin & Jinan, 2015) Gagasan dan pemikiran dari Ki Hadjar kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga saat ini. Gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai tulisannya disambut hangat oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Gagasan mengenai prinsip pendidikan yang berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani* berasal dari pemikirannya. (Muthoifin & Jinan, 2015)

Menurut Kolberg dalam Suparno, kejadian perkembangan sosial dan moral pada diri siswa terjadi pada tiga tingkatan besar:

- 1) Tingkat moral prakonvensional, yang terbagi menjadi dua tahapan: tahap (1), memperhatikan ketaatan dan hukuman, dan tahap (2), memperhatikan pemuasan kebutuhan,
- 2) Moralitas konvensional, juga terbagi menjadi dua bagian yaitu: tahap (1), Memperbaiki citra “anak baik” seperti contoh mereka mencoba untuk menjadi "anak baik" atau "gadis yang baik" untuk memenuhi harapan tersebut, setelah mengetahui bahwa yang dianggap sebagai manfaat yang baik diri dan tahap (2), Memperhatikan hukuman dan peraturan, otoritas dan tatanan social ketaatan *driven*, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat.

- 3) Moralitas pascakonvensional, juga terbagi menjadi dua yaitu; tahap (1), Memperhatikan hak perseorangan, karena didorong kontrak sosial, dunia dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat yang berbeda, hak dan nilai-nilai dan tahap (2), Memperhatikan prinsip-prinsip etika, prinsip etika universal *driven*), penalaran moral didasarkan pada penalaran abstrak menggunakan prinsip-prinsip etis universal. (Suparno, 2020).

Jadi, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa teori perkembangan Lawrence Kohlberg terbagi dalam enam fase yakni: Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan; Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental; Tahap 3 : Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”; Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*); Tahap 5 : Orientasi kontrak-sosial legalistik; dan Tahap 6 : Orientasi prinsip etika yang universal. Masih menurut Kohlberg dalam John C. Gibbs penelitiannya tersebut telah membuktikan bahwa hanya sedikit orang yang dapat mencapai tahap keenam. (Gibbs, 2014)

Indonesia menjadi sebuah bangsa yang berkembang sangat cepat karena mudah dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari luar. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan bangsa Indonesia yang telah lama menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Oleh karena itu demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia, bahkan sejak sekarang perlu dilakukan pemusatan (*centering*) pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Kesadaran tersebut menumbuhkan usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional yang semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan dan melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Untuk kepentingan tersebut, sejak itu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.” (Suhadi & kawan-kawan, 2017)

Terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang harus dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK:

1) Religius:

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis:

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri:

Subnilai mandiri antara lain antara lain etos kerja (kerja keras), Tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong royong

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). (Suhadi & kawan-kawan, 2017)

Namun kemudian kelemahan pendidikan karakter menjadi masalah tersendiri ketika desain kurikulum ini diterapkan di sekolah. (Lubis, 2019). Kurikulum yang digunakan di sekolah masih terpusat pada analisis dan pengembangan yang berbasis pada pengetahuan. Hal ini menjadi masalah besar dalam perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Tampak dari berbagai polemik yang terjadi misalnya saja berupa kegagalan-kegagalan dalam instansi lembaga sekolah, pergantian menteri yang berujung pada pergantian kurikulum, terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang seperti korupsi, narkoba, tawuran anak sekolah dan lain sebagainya. (Lubis, 2019) Pergantian kurikulum terjadi pada setiap pergantian Menteri Pendidikan sepanjang pemerintahan Indonesia.

“Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan secara menyeluruh oleh pemerintah, desain kurikulum ini tetap tidak akan mampu mengatasi krisis moral anak. Masalahnya, desain kurikulum ini mengalami inkonsistensi dan disorientasi yang terjadi pada sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik. Faktor inkonsistensi dan disorientasi bisa menjadi penghambat semangat sekolah dan guru dalam memerhatikan kebutuhan anak didik ketika mengalami tantangan hidup di luar dirinya. Sekolah harus bersikap konsisten dalam menerapkan kebijakan kurikulum agar tidak membingungkan anak didik, begitu pula dengan guru yang menjadi bagian dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah.” (Lubis, 2019)

Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa dalam masalah yang dihadapi oleh sekolah dan tenaga kependidikan di mana perubahan kurikulum hanya menjadi fenomena dan tidak menyentuh pembangunan karakter yang menjadi sasaran utama.

Pendidikan karakter telah lama menjadi objek penelitian bagi akademisi. Melalui penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam alat evaluasi bahasa Indonesia Imam Safi'i menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 22 Pamulang, Tangerang Selatan dapat dikategorikan menjadi tiga, berupa olah pikir, olahraga atau kinestetik, dan olah hati atau karsa. (Safi'i, 2018)

Penelitian serupa dilakukan oleh Nani Solihati melalui kajian aspek pendidikan karakter dalam puisi Hamka. Penelitian ini menyoroti tentang kegagalan pendidikan karakter ditandai dengan kecenderungan negatif yang terjadi dalam masyarakat. Hasil kajian peneliti membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dalam puisi-puisi HAMKA yang dilatarbelakangi kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter yang mendarah daging dalam pandangan kepenyairan HAMKA. (Solihati, 2017)

Penelitian Ade Hikmat mengenai nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Batu Betina karya Syarif Hidayatullah dilatarbelakangi unsur pendidikan karakter dalam kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan rekayasa lingkungan yang salah satunya adalah dengan cerita pendek. (Hikmat, 2014)

Sayangnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang baik tersebut semakin sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya lima unsur penguatan pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah masih terbatas sebagai kegiatan seremonial belaka. Hambatan utama berasal dari kurangnya media pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan bagi siswa. Pembelajaran di sekolah belum mampu menumbuhkan karakter siswa sebagai pribadi yang religius, nasionalis, mandiri, berjiwa gotong royong, dan memiliki integritas sebagaimana diharapkan dalam penguatan pendidikan karakter.

Persoalan tersebut timbul akibat banyaknya sarana hiburan yang lebih menarik dalam penyampaian. Yang menjadi masalah, media hiburan tersebut dapat mengandung muatan yang tidak mendidik. Sebagai contoh, anak-anak lebih suka bermain *game* di telepon genggam daripada membaca buku. *Game* yang dimainkan anak didominasi oleh adegan kekerasan dan tidak sesuai dengan unsur-unsur penguatan pendidikan karakter. Dalam keluarga, seringkali hiburan yang ditonton di televisi atau internet lebih banyak bermuatan dewasa sehingga anak-

anak lebih dipengaruhi oleh sudut pandang orang dewasa dalam penanaman karakter. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan usianya.

Penelitian ini difokuskan pada Kumpulan Cerita Anak “Semut Raksasa” Karya Ani Rostiani dkk. Dari fokus penelitian, berikut dicantumkan pertanyaan penelitian: Unsur-unsur penguatan pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerita anak Semut Raksasa? Tujuan dari penelitian ini disampaikan dalam pernyataan berikut yaitu: Lima unsur penguatan pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak “Semut Raksasa”. Dalam penelitian ini, buku kumpulan cerita anak digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini berpedoman pada Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar yang menyatakan kompetensi yang harus dikuasai siswa antara lain: KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), KD 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan, KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, KD 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual, KD 3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi, dan KD 4.10 Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. (Kemendikbud, 2018) Buku sastra yang dimaksud bukan merupakan bagian dari buku tematik yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Oleh karena itu materi tambahan berupa buku cerita anak sangat dibutuhkan untuk mendukung kompetensi dasar tersebut.

Buku cerita anak ini digolongkan dalam teks sastra, di mana menurut Septiaji ekspresi dan eksistensi sastra tersebut digunakan untuk mengungkapkan beragam pola kehidupan masyarakat, sehingga sastra akan mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat. (Septiaji, 2016) Buku kumpulan cerita “Semut Raksasa” karya Ani Rostiani dkk. mengandung unsur-unsur yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat serta dekat dengan dunia anak-anak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Isi cerita yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria lima unsur pendidikan karakter yang telah ditetapkan, sedangkan cerita yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan diabaikan. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menyusun instrumen pendukung berupa tabel yang mendeskripsikan temuan penelitian.

Data yang disajikan melalui tabel diolah secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman makna dari mengenai lima unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita anak “Semut Raksasa”. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryana, tabel tersebut dianalisis secara induktif menggunakan teknik triangulasi berdasarkan temuan fakta-fakta untuk kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Suryana, 2010) Adapun proses analisis data akan dilaksanakan melalui langkah langkah berikut: (1) mencermati seluruh isi buku kumpulan cerita Semut Raksasa, (2) penentuan judul cerita yang memenuhi persyaratan sebagai sumber penelitian, (3) penelaahan sinopsis cerita yang telah ditentukan, (4) penelaahan wacana berupa kalimat dan/atau dialog cerita tersebut, (5) penelaahan unsur pendidikan karakter yang tercermin dari wacana, dan (6) penarikan kesimpulan atas wacana yang dianalisis.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong dalam Hadi). Unsur lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data tersebut antara lain sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif terdapat empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). (Hadi, 2016) Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber (*data triangulation*) di mana subnilai dari masing-masing unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita akan diperiksa keabsahannya melalui pengecekan data, pemeriksaan ketepatan karakter yang dimaksud dan teori yang digunakan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel Temuan Penelitian Aspek Penguatan Pendidikan Karakter

No	Judul	Aspek Penguatan Pendidikan Karakter					Jumlah
							
1	Ayah		√		√	√	3
2	Salwa dan Halwa	√	√				2
3	Senyum Terindah	√		√	√	√	4
4	Hantu Rumah Tua	√	√		√		3
5	Jurit Malam	√	√	√	√		4
6	Kak Ranti yang Hebat		√	√	√	√	4
7	Pasar Malam			√		√	2
8	Nenek Syifa	√		√			2
9	Semut Raksasa					√	1

Jumlah	5	5	5	5	5	
--------	---	---	---	---	---	--

Keterangan gambar:



Religius



Nasionalis



Mandiri



Gotong Royong



Integritas

Berdasarkan Tabel Temuan Penelitian Aspek Penguatan Pendidikan Karakter maka dapat diketahui bahwa dari kesembilan judul cerita yang diteliti, unsur religius terdapat dalam lima judul cerita, unsur nasionalis terkandung dalam lima judul cerita, dan unsur mandiri juga termuat dalam lima judul cerita. Demikian pula unsur gotong royong dan integritas masing-masing terdapat dalam lima judul cerita.

Namun berdasarkan jumlah unsur penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam masing-masing cerita, data yang diperoleh bervariasi. Masing-masing judul cerita memuat satu sampai empat unsur penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, cerita yang hanya memuat satu atau dua unsur penguatan pendidikan karakter masih kurang memenuhi syarat untuk dibaca oleh anak-anak. Idealnya, sebuah cerita memuat minimal tiga unsur penguatan pendidikan karakter yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tutuk Ningsih bahwa terdapat tiga tujuan pendidikan yang harus dicapai, antara lain membangun kemajuan baik secara fisik maupun nonfisik yang selaras dan harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran dan pendidikan budi luhur bangsa yang dikenal sebagai karakter, serta memajukan perekonomian rakyat. (Ningsih, 2015) Budi luhur bangsa yang lebih dikenal sebagai karakter tersebut harus dikenalkan secara intens kepada anak melalui cerita sehingga pesan tersebut dapat diimplementasikan oleh anak-anak melalui kumpulan cerita “Semut Raksasa” karya Ani Rostiani dkk.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat cerita yang kurang ideal dalam penyampaian unsur-unsur penguatan pendidikan karakter yaitu Semut Raksasa, Nenek Syifa, Pasar Malam, serta Salwa dan Halwa. Ironisnya, justru cerita Semut Raksasa yang hanya memuat satu unsur penguatan pendidikan karakter justru ditahbiskan menjadi judul buku kumpulan cerita anak tersebut.

1) Unsur Religius

Nilai-nilai religius dapat didefinisikan sebagai sebuah keyakinan tetap bahwa model tertentu dari perilaku manusia atau tujuan akhir keberadaan manusia hanya disukai dari sudut pandang sosial dan pribadi daripada hal lain yang berbeda. Formasi nilai-nilai religious ini telah melewati proses yang panjang dan rumit. Motif dari nilai-nilai tersebut menuju pada formasi nilai-nilai itu sendiri. "It starts with the level of the value ideal, being directed by a value reference point. Any religious doctrine forms its own system of values, lays the basic foundations of the faith, eventually forming a follower of a certain religious concept." (Bobyreva & kawan-kawan, 2019)

Unsur religius terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Pada cerita yang berjudul Salwa dan Halwa unsur ketulusan yang dinyatakan oleh Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih yang menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. (Ningsih, 2015) Ketulusan adalah Hal ini terlihat dalam wacana "Semenjak ayah Halwa meninggal, mama Salwa selalu membelikan keperluan sekolah Halwa." (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Ketulusan dalam menolong merupakan karakteristik perilaku altruisme. Altruisme menurut Crisp & Turner dalam Chizanah dan Hadjam merupakan wujud perilaku spesifik yang menguntungkan orang lain tanpa adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. (Chizanah & Hadjam, 2011)

Subnilai ketulusan dalam unsur religius ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang disebut oleh Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih sebagai kompetensi moral yaitu memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif sebagai ekspresi melakukan kebaikan (*doing the good*). (Ningsih, 2015)

Perbuatan mama Salwa juga mengandung nilai karakter kereligiusan. Perbuatan tersebut merupakan pengejawantahan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam Tutuk Ningsih yang mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah menggunakan dasar sistem *among* dengan pola asih, asah dan asuh yang meliputi kesatuan kepala, hati, dan panca indera. (Ningsih, 2015)

Wacana dalam cerita Salwa dan Halwa mewakili prinsip *ing ngarsa sung tuladha*, yakni memberikan contoh nyata kepada Salwa untuk menjaga dan menyayangi anak yatim. Sedangkan menurut tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih bahwa terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. (Ningsih, 2015)

Tindakan mama Salwa telah mencapai tahap keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. Subnilai ketulusan yang ditunjukkan mama Salwa ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i sebagai olah hati atau karsa. Sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati yang menyatakan bahwa puisi HAMKA mencerminkan nilai karakter yang sudah mendarah daging dalam hati penulisnya, demikian pula yang tercermin dalam tindakan mama Salwa dalam cerita. Hasil penelitian Ade Hikmat tentang penanaman nilai karakter melalui rekayasa lingkungan sesuai dengan penanaman karakter subnilai ketulusan dalam cerita anak berjudul Salwa dan Halwa.

Dalam cerita Senyum Terindah ibu Siti melakukan tindakan melindungi yang kecil dan tersisih. Sebagai anak yatim yang ibunya sedang sakit Ranti harus bekerja untuk membeli obat karena tak ada tetangga yang tahu bahwa ibunya sedang sakit. Ibu Siti yang akhirnya mengetahui bahwa ibu Ranti sakit melindungi dan menjaganya selama ditinggal Ranti berjualan.

Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih sebagai *conscience* atau hati nurani yang memiliki dua sisi yakni sisi kognitif yaitu tahu apa yang benar dan sisi emosional yaitu merasa wajib melakukan apa yang benar. (Ningsih, 2015) Hal ini termasuk perbuatan mencintai kebaikan (*desiring the good*). Ibu Siti menyukai kebaikan yang dilakukan Ranti dan ekspresi dari nilai karakter kepedulian.

Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara tindakan ibu Siti merupakan perwujudan dari *ing madya mangun karsa* yaitu mendukung keinginan Ranti untuk berjualan sebagai sebuah usaha yang baik. (Muthoifin & Jinan, 2015) Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan Lawrence Kohlberg yang kelima yaitu orientasi kontrak-sosial legalistik. (Gibbs, 2014) Ibu Siti mendukung kegiatan Ranti sesuai dengan nilai-nilai sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat sebagaimana tercermin dalam ucapan Bu Siti: "Ranti jangan khawatir ya! Nanti ibu akan jaga ibumu sampai kamu pulang berjualan," (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Ekspresi kepedulian Bu Siti mencerminkan hasil olah hati atau karsa yang disampaikan oleh Imam Safi'i. Bu Siti tersentuh hatinya karena nasib malang Ranti. Demikian pula dengan mendarah dagingnya nilai karakter penulis puisi HAMKA yang dikupas oleh Nani Solihati pun tercermin dalam cerita ini. (Solihati, 2017) Rekayasa lingkungan yang digunakan dalam penelitian Ade Hikmat menjadi acuan dalam menentukan sikap kepedulian melalui cerita Senyum Terindah.

Kutipan dari halaman 110 dalam cerita Hantu Rumah Tua merupakan pernyataan dari Bu Fatimah, guru kelas IV. “Anak-anak, ini Ari yang akan duduk bersama Iman. Sebelumnya ibu akan menerangkan dulu kenapa kulit Ari berbeda dengan kita, agar kalian tidak lagi menyangka ada hantu di rumah kakek Ibrahim sehingga 3 hari ini kalian tidak mau pergi ke masjid.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Bu Fatimah menyerukan subnilai antibuli dan kekerasan terhadap Ari yang menderita kelainan kulit yaitu albino. Albino merupakan kelainan warna kulit yang diakibatkan oleh tidak adanya pigmen. Pernyataan Bu Fatimah sesuai dengan teori Tomas Lickona mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara menghargai keberagaman dari anak didiknya. (Ningsih, 2015)

Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, Bu Fatimah menerapkan *tut wuri handayani* dengan mendorong anak didiknya berbuat kebaikan kepada Ari selaras dengan tahap perkembangan Lawrence Kohlberg yang keempat yaitu penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”. (Suparno, 2020) Hal ini terlihat pada penggalan ucapan Bu Fatimah pada frase “ibu akan menerangkan dulu kenapa kulit Ari berbeda dengan kita, agar kalian tidak lagi menyangka ada hantu di rumah kakek Ibrahim” Ungkapan Bu Fatimah merupakan hasil olah pikir yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Hal tersebut juga mewakili nilai karakter yang telah mandarah daging dalam jiwa penulis cerita sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan rekayasa lingkungan melalui cerita Hantu Rumah Tua pun sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Dalam cerita Jurit Malam, Ali menampakkan subnilai teguh pendirian dengan mengajak teman-temannya berpegangan tangan dan berdoa kepada Allah. Hal ini dikarenakan Ali mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sebagaimana dinyatakan dalam teori Thomas Lickona. (Dalmeri, 2014) Hal ini menunjukkan karakter kereligiusan dan jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri Ali.

Menurut teori Ki Hajar Dewantara, Ali mewujudkan prinsip pendidikan *ing ngarsa sung tuladha* dengan membimbing teman-temannya bergandengan tangan dan berdoa kepada Allah. (Ningsih, 2015) Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Lawrence Kohlberg tahap pertama yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan. Kepatuhan berdoa kepada Allah akan memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang mereka hadapi sebagaimana ucapan Ali: “Ayo kita berdoa! Semoga Allah memberi petunjuk jalan.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Ajakan berdoa tersebut merupakan bagian dari olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestetik dalam hasil penelitian Imam Safi'i karena hasil olah hati tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas fisik. (Safi'i, 2018) Hasil penelitian Nani Solihati tercermin dari mendarahdagingnya nilai karakter dalam diri penulis cerita. Sedangkan langkah rekayasa lingkungan sebagaimana hasil penelitian Ade Hikmat terlihat dominan dalam cerita Jurit Malam.

Dalam cerita Nenek Syifa, Nini melaksanakan subnilai tidak memaksakan kehendak dengan mengingat warna dan corak kesukaan Syifa. Nini menunjukkan sikap mencintai kebaikan (*desiring the good*) sesuai dengan teori karakter Thomas Lickona. Nini juga menerapkan nilai kedemokratisan terhadap kesukaan Syifa dengan ucapan: "Nini sangat ingat warna dan corak kesukaanmu, Syifa." (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara, Nini melakukannya melalui *tut wuri handayani* yakni mendukung kesukaan Syifa terhadap warna dan corak bajunya.

Perbuatan Nini telah mencapai tahapan keenam dalam teori Lawrence Kohlberg yakni orientasi prinsip etika yang universal. (Suparno, 2020) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i di mana Nini melakukan olah pikir dan olah hati atau karsa sekaligus karena Nini memahami sifat cucunya. Sedangkan mendarahdagingnya nilai karakter dalam diri penulisnya tercermin dari hasil penelitian Nani Solihati. Hal ini membuat rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat sesuai dengan cerita yang berjudul Nenek Syifa ini. (Hikmat, 2014)

2) Unsur Nasionalis

Nasionalisme merupakan konsep dasar kehidupan bernegara. Dalam konteks ini, negara tidak terlepas kehidupan politik di wilayah tersebut. "Nationalism is a conceptual lens through which political scientists can better understand the interactions of institutions, demographics, and individual behavior." (Mylonas & Tudor, 2021) Pada saat ini, nasionalisme dikembangkan dalam pemahaman politik yang saling mempengaruhi dalam mekanisme kehidupan di era global. Nasionalisme dibutuhkan oleh sebuah bangsa sebagai identitas politik.

Unsur nasionalis terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, Bu Lasmi menunjukkan subnilai taat hukum dengan melaksanakan tugas negara mengajar di tempat yang jauh dari rumahnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih yang menekankan bahwa kemauan atau will merupakan inti dari keberanian moral. (Ningsih, 2015) Bu Lasmi melaksanakan prinsip melakukan kebaikan (*doing the good*) melalui tugasnya dan mengamalkan nilai karakter nasionalis sesuai dengan teori Thomas Lickona.

Sesuai dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* dalam ajaran Ki Hajar Dewantara, Bu Lasmi memberikan contoh nyata dalam mencintai negaranya. Orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) yang merupakan tahapan keempat dalam teori Lawrence Kolberg dilaksanakan oleh Bu Lasmi dengan baik yang terlihat jelas dalam wacana “Bu Lasmi memang bukan asli warga dusun ini. Beliau ditugaskan mengajar di sekolah satu-satunya di kaki gunung ini, sejak tiga tahun yang lalu.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Sesuai dengan hasil penelitian oleh Imam Safi'i, sosok Bu Lasmi dikategorikan dalam kriteria olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik yakni mempunyai rasa cinta tanah air sekaligus mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Sedangkan karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Nani Solihati tercermin dalam penggalan dialog yang menyatakan bahwa meskipun Bu Lasmi bukan warga asli dusun tersebut namun beliau tetap menjalankan tugasnya sejak tiga tahun sebelumnya. Rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat terwakili dengan baik melalui cerita yang berjudul Ayah ini. (Hikmat, 2014)

Cerita Salwa dan Halwa mencontohkan subnilai disiplin. Meskipun Halwa sedang marah kepada Salwa namun mereka tetap disiplin berbaris dalam satu kelompok sebagaimana tersampaikan dalam penggalan wacana: “Tak terkecuali Salwa dan Halwa.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Hal ini dikarenakan Salwa dan Halwa mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. (Ningsih, 2015)

Salwa dan Halwa melaksanakan prinsip *ing madya mangun karsa* berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. Sedangkan menurut teori Lawrence Kolberg, Salma dan Salwa mencapai tahapan keempat yaitu orientasi hukum dan ketertiban. (Gibbs, 2014) Hal tersebut merupakan aktivitas olah pikir sekaligus olah raga atau kinestesik menurut hasil penelitian Imam Safi'i karena Salwa dan Halwa menganalisa dan melaksanakan perintah kakak Pembina. Karakter yang telah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati tercermin dalam cerita Salwa dan Halwa dengan jelas. Sedangkan keterkaitannya dengan rekayasa lingkungan yang disampaikan oleh Ade Hikmat melalui penelitiannya tercermin dalam keseluruhan cerita.

Dalam cerita Hantu Rumah Tua, peserta upacara mengekspresikan rasa cinta tanah air dengan tetap mematuhi perintah protokol agar tetap di lapangan upacara dalam kutipan: “Upacara telah selesai, tetapi protokol upacara meminta anak-anak untuk tetap di tempat karena bapak Kepala Sekolah akan memberikan pengumuman.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Jiwa nasionalis ini didasarkan pada sikap mencintai kebaikan (*desiring the good*) dengan tidak membuat kekacauan misalnya membubarkan diri sesudah melaksanakan upacara. Hal ini sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara *ing madya mangun karsa* dengan mengikuti kehendak protokol dan mendengarkan pengumuman yang akan disampaikan. (Ningsih, 2015) Orientasi hukuman dan kepatuhan yang merupakan tahapan pertama teori Lawrence Kohlberg ditunjukkan oleh seluruh peserta upacara.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi’i yakni karakter olah pikir sekaligus olah raga atau kinestetik dengan mencerna himbauan protokol upacara sekaligus melaksanakannya. Dengan menuliskan cerita yang mengesankan menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah mendarah daging dalam diri penulisnya sebagaimana dinyatakan oleh Nani Solihati dalam penelitiannya. Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan dapat dirasakan melalui cerita yang berjudul Hantu Rumah Tua.

Cerita Jurit Malam menunjukkan subnilai menjaga lingkungan yang dinyatakan oleh peringatan Ali kepada temannya. Sesuai dengan teori Thomas Lickona hal ini dilakukan karena Ali mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dan mencintai lingkungannya. (Dalmeri, 2014) Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara, Ali menunjukkan sikap *ing ngarsa sung tuladha* yaitu memberikan teladan yang baik kepada temannya. Ali mencapai tahapan keempat berorientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) agar temannya tidak merusak lingkungan dengan pernyataan tegas: “Kamu tidak boleh sembarang buang air kecil di mana saja.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Pernyataan Ali merupakan hasil olah pikir dan olah hati atau karsa karena memahami dampak buruk bagi lingkungan apabila buang air kecil sembarangan, sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi’i. Hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter baik yang mendarah daging dalam jiwa penulis tercermin dari penggalan dialog Ali sebagai pengejawantahan pemahaman penulis. Rekayasa lingkungan yang sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat pun disampaikan dengan baik melalui cerita Jurit Malam.

Cerita Kak Ranti yang Hebat memberikan contoh subnilai unggul dan berprestasi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui pernyataan Kak Ranti. Jiwa nasionalis Kak Ranti melekat erat dan sesuai dengan teori pendidikan karakter melakukan kebaikan (*doing the good*)

dengan cara memahami dan melakukan transaksi berdasarkan *blind code* yang terdapat dalam mata uang rupiah sesuai dengan pernyataannya dalam cerita: “kita harus bangga Indonesia termasuk salah satu negara yang sudah menerapkan uang kertas aksesibilitas yang memudahkan tunanetra bertransaksi.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019) **Blind code** terdapat pada uang kertas yang ditandai dengan adanya pola timbul yang dapat diraba.

Kak Ranti juga mengikuti prinsip Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha* bagi sesama penyandang disabilitas dan orang lain. Sementara menurut teori Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih bahwa “Seseorang telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapat-pendapatnya.” (Ningsih, 2015), Kak Ranti telah mencapai tahapan kelima orientasi kontrak-sosial legalistik dengan merasa bangga pada jaminan legalitas mata uang rupiah tersebut.

Dalam cerita ini Kak Ranti mengaplikasikan karakter baik berupa olah pikir dan olah rasa atau karsa dengan memahami dan merasa bangga dengan kebijakan pemerintah yang telah memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas terutama tunanetra. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Safi'i. Ucapan Kak Ranti dalam cerita tersebut juga membuktikan kebenaran dari hasil penelitian Nani Solihati mengenai pendidikan karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya. (Solihati, 2017) Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat menunjukkan bahwa rekayasa lingkungan melalui cerita Kak Ranti yang Hebat memiliki pengaruh positif bagi alam pikiran anak-anak.

3) Unsur Mandiri

Pencapaian tujuan seseorang dapat dilihat dari beragam cara bagaimana dia tampil, menanganinya, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam sistem pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik seseorang dapat ditentukan oleh kepercayaan dirinya terhadap kemampuan, upaya, perencanaan tujuan, dan kemampuannya mengatasi masalah dalam menjalankan pekerjaannya. “Increasingly, the self and self-beliefs are being seen as key indices of achievement motivation”. (Wesson & Derrer-Rendall, 2011)

Unsur mandiri terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita Senyum Terindah tokoh Ranti menunjukkan subnilai kerja keras dengan menjajakan pisang goreng sampai habis dan menggunakan hasilnya untuk membelikan obat dan makanan untuk ibunya. Ranti melaksanakan prinsip melakukan kebaikan (*doing the good*) ditinjau dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona. (Ningsih, 2015)

Ranti mempunyai jiwa yang tangguh dengan tetap bekerja sendiri ketika ibunya sakit dengan menjajakan pisang gorengnya keliling kampung. (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara Ranti mengaplikasikan perilaku *ing ngarsa sung tuladha* yakni mengambil posisi di depan dan memberikan teladan untuk anak-anak seumurannya. Sedangkan dalam teori Lawrence Kohlberg, Ranti mencapai tahapan ketiga yaitu penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis” dengan melakukan hal-hal baik yang patut dihargai.

Menurut hasil penelitian Imam Safi'i tindakan Ranti merupakan hasil olah hati atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik karena hatinya tergerak oleh kondisi ibunya maka ia memutuskan untuk melakukan tindakan yaitu bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tersebut sudah mendarah daging dalam diri penulisnya sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan cerita yang menyentuh hati ini menjadi media yang baik dalam rangka rekayasa lingkungan sebagaimana dinyatakan oleh Ade Hikmat dalam penelitiannya.

Cerita Jurit Malam menunjukkan subnilai keberanian yang dilakukan oleh Ali dengan memutuskan untuk memimpin teman-temannya ketika tersesat. Keberanian Ali tersebut dapat dikategorikan sebagai prinsip mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan keberaniannya mengambil resiko untuk menyelamatkan teman-temannya. Ali juga melaksanakan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam Tutuk Ningsih tentang Alam Pemuda yaitu pergerakan para pemuda yang pada jamannya yang harus diakui dan dipergunakan untuk menyokong pendidikan dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* (Ningsih, 2015) dengan memberikan pengarahan kepada teman-temannya mengenai apa yang harus mereka lakukan dengan mengatakan: “Ayo kita berjalan ke arah kanan! Pegang tongkat berurutan ke belakang supaya tidak ada yang tertinggal!” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Dengan demikian Ali menyadari sepenuhnya orientasi kontrak sosial-legalistis yang merupakan tahapan kelima dari teori Lawrence Kohlberg. Keberanian Ali dalam mengambil resiko dan bertindak sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i yaitu olah pikir sekaligus olah raga atau kinestesik. Nani Solihati menyatakan bukti mengenai mendarahdagingnya pendidikan karakter dalam jiwa penulisnya sesuai dengan hasil penelitiannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ade Hikmat tentang rekayasa lingkungan dalam pendidikan karakter yang tersampaikan dengan baik melalui cerita Jurit Malam.

Subnilai ketangguhan ditunjukkan dalam cerita Kak Ranti yang Hebat tentang kekaguman Mendy kepada Kak Ranti yang mempunyai keterbatasan namun tidak

menghalanginya untuk selalu melakukan kebaikan (*doing the good*) sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Demikian pula Kak Ranti sangat suka memberikan teladan yang baik dengan tetap menjalankan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. (Ningsih, 2015)

Sedangkan ditinjau dari tahapan yang bersumber dari teori Lawrence Kohlberg, Kak Ranti telah mencapai tahapan kedua yaitu orientasi relativis-instrumental dengan memanfaatkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk membantu orang lain. Hal ini terlihat jelas pada wacana “Keterbatasan tidak menghalanginya beraktivitas. Bahkan kak Ranti bisa melakukan aktivitasnya walaupun tanpa lampu.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Pernyataan ini dibuktikan oleh Kak Ranti dalam cerita Kak Ranti yang Hebat melalui olah raga atau kinestetik dengan melakukan aktivitas mencuci piring ketika mati lampu sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya sebagaimana dinyatakan oleh Nani Solihati dalam penelitiannya tercermin dari tindakan tokoh cerita yang merupakan ekspresi jiwa penulisnya. Aktivitas menggugah yang dilakukan Kak Ranti dalam cerita merupakan rekayasa lingkungan yang sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat. (Hikmat, 2014)

Pada cerita Pasar Malam, subnilai daya juang ditunjukkan oleh Kiara dengan menghubungi petugas keamanan ketika hilang di arena pasar malam karena terpisah dari ibunya. Kiara memahami prinsip mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan keputusannya tersebut. Dia tidak menangis atau berteriak ketakutan karena memahami bahwa hal tersebut tidak baik yang tampak pada tindakannya “Kiara melihat seorang petugas keamanan sedang berpatroli, tanpa ditunda-tunda lagi Kiara menghampiri petugas itu.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Prinsip Kiara sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Perbuatan Kiara sesuai dengan prinsip *ing madya mangun karsa* oleh Ki Hajar Dewantara dengan cara menuruti kehendak ibunya untuk menghafal informasi penting yang ditanyakan oleh petugas keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa Kiara telah mencapai tahapan pertama orientasi hukuman dan kepatuhan dengan mematuhi pesan ibunya. (Ningsih, 2015)

Tindakan Kiara sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i karena Kiara mengaplikasikan olah pikir dan olah rasa atau karsa sekaligus dengan mencerna dan mematuhi nasihat ibunya. Hal ini juga mencerminkan mendarahdagingnya pendidikan karakter dalam diri penulis sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian Nani Solihati. Sedangkan hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan tercermin dalam suasana cerita Pasar Malam ini.

Subnilai pembelajar sepanjang hayat terungkap dalam cerita Nenek Syifa melalui kekaguman Syifa terhadap Nini yang ternyata menguasai bahasa asing yang tertuang dalam suara hatinya: “Ternyata Niniku juga bisa bahasa asing,” batin Syifa. (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Thomas Lickona, Nini sangat mencintai kebaikan (*desiring the good*) karena memahami bahwa mencintai ilmu sangat bermanfaat. Nini menerapkan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memberikan teladan menguasai bahasa asing dengan cara *ing ngarsa sung tuladha*. Sedangkan menurut teori Lawrence Kohlberg dalam Tutuk Ningsih dengan melibatkan prinsip-prinsip moral yang transenden dan universal yang bersumber dari hati, Nini telah mencapai tahapan keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. (Ningsih, 2015)

Mencintai ilmu pengetahuan mewakili hasil penelitian Imam Safi’i mengenai olah pikir sekaligus mencerminkan hasil penelitian Nani Solihati yang mengungkapkan adanya karakter baik yang mendarah daging dalam jiwa penulisnya. Sementara Ade Hikmat dalam penelitiannya tentang rekayasa lingkungan memberikan pengaruh besar melalui cerita yang berjudul Nenek Syifa.

4) Unsur Gotong Royong

Gotong-royong timbul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang serius, secara Bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan diri sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan Bersama. Hal ini terkandung dalam istilah “gotong”. Dalam membagi hasil karyanya, masing-masing anggota memperoleh bagian-bagiannya sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan masing-masing. Hal ini tersimpul dalam istilah “royong”. (Effendi, 2013)

Unsur gotong royong terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, subnilai sikap kerelawanan ditunjukkan oleh ayah Fathi melalui keikhlasannya melewati jalan-jalan yang kondisinya kurang baik dan menempuh jarak yang jauh. Sikap ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu membuktikannya dengan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Ningsih, 2015)

Dalam prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, ayah Fathi menjadi penghubung antara penulis dan penerima surat sebagaimana tertulis dalam kutipan cerita “Demi sebuah tugas mulia, mengantar surat.” (Rostiani & kawan-kawan, 2019) dengan cara *in madya mangun karsa*. Sedangkan menurut tahapan teori Lawrence Kohlberg hal tersebut menunjukkan pencapaian tahapan keempat orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*) dengan melaksanakan tugas untuk orang banyak.

Karakter ayah Fathi sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i mengenai olah rasa atau karsa sekaligus olah raga atau kinestesik. (Safi'i, 2018) Hal ini juga mencerminkan hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulisnya. Sedangkan rekayasa lingkungan yang tergambar dalam cerita sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat melalui cerita berjudul Ayah ini.

Cerita Senyum Terindah mengetengahkan subnilai empati yang ditunjukkan oleh Heni ketika ibu Ranti meninggal dengan mengatakan akan selalu menjaga Ranti dan menjadikannya sebagai saudara. Heni memahami dan ikut merasakan kesedihan Ranti dengan menyatakan “Aku akan menjagamu, Ranti. Jadilah saudaraku!” (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Hal ini menunjukkan bahwa Heni mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sehingga Heni tahu apa yang harus dilakukannya kepada Ranti. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona dalam prinsip pendidikan karakter. (Dalmeri, 2014) Prinsip *ing madya mangun karsa* terlihat dari dukungan Heni untuk Ranti yang sejalan dengan prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Sementara itu ditinjau dari teori Lawrence Kohlberg, Heni telah mencapai tahapan ketiga penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis” sebagaimana dicontohkan oleh orang tuanya.

Kesesuaian dengan hasil penelitian Imam Safi'i tercermin dalam cerita tersebut melalui olah hati atau karsa. Sedangkan karakter baik yang sudah mendarah daging sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati tertuang dalam cerita yang berjudul Senyum Terindah melalui tokoh Heni. Demikian pula rekayasa lingkungan terbangun dengan baik melalui cerita ini sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai solidaritas tercermin dalam cerita Hantu Rumah Tua di mana Bu Fatimah benar-benar mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan memberikan nasihat kepada siswanya agar selalu memperlakukan Ari dengan baik dengan mengatakan “ibu yakin kalian adalah anak-anak yang baik yang akan mengajak Ari bermain dan melindungi Ari”. (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona tersebut. Dalam prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, apa yang dilakukan oleh Bu Fatimah dikategorikan dalam perbuatan *tut wuri handayani* yakni memberikan dukungan yang baik agar siswanya selalu melakukan hal-hal yang positif. (Ningsih, 2015)

Ditinjau dari teori Lawrence Kohlberg, Bu Fatimah telah mencapai tahapan keenam yaitu orientasi prinsip etika yang universal. Solidaritas yang ditanamkan oleh Bu Fatimah dalam cerita Hantu Rumah Tua merupakan pencerminan olah rasa atau karsa yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Karakter baik yang telah mendarah daging dalam diri penulis sebagaimana hasil penelitian Nani Solihati terlihat dari cara penulis merangkai cerita. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ade Hikmat mengenai rekayasa lingkungan menggunakan media cerita. (Hikmat, 2014)

Dalam cerita Jurit Malam, subnilai komitmen atas keputusan bersama terlihat dari kepatuhan Ali dan teman-temannya dengan membawa peralatan berkemah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. "Peralatan tongkat, senter, alat tulis, dan papan dada masing-masing membawa sendiri." (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Mereka mencintai kebaikan (*desiring the good*) dengan melaksanakan aturan kelompok sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Prinsip Ki Hajar Dewantara *ing madya mangun karsa* jelas terlihat dari kekompakan mereka dalam membawa peralatan yang dibutuhkan dalam kelompok tersebut. Sementara menurut teori Lawrence Kohlberg, Ali dan teman-temannya sedang menerapkan tahapan keempat orientasi hukum dan ketertiban (*law and order*). (Gibbs, 2014)

Mengacu pada hasil penelitian Imam Safi'i tindakan Ali dan teman-temannya sesuai dengan karakter olah pikir. Mereka memahami bahwa dengan bekerja sama dan berbagi tugas membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Sedangkan penulis cerita telah menguasai karakter tersebut hingga mendarah daging sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Cerita Jurit Malam tersebut sesuai dengan rekayasa lingkungan menurut hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai anti diskriminasi ditunjukkan dalam cerita Kak Ranti yang Hebat melalui wacana pada halaman 139. Ketika listrik padam Kak Ranti tetap dapat melakukan aktifitasnya sementara Pakde dan Bude sangat bangga pada Kak Ranti dengan keadannya tanpa membedakan perlakuan dengan mengatakan "Itulah hebatnya Kak Ranti," kata Bude. "Kak Ranti tetap bisa melakukan aktivitas dalam gelap maupun terang." (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Hal ini dikarenakan Pakde dan Bude sangat mengetahui kebaikan (*knowing the good*) sebagaimana dinyatakan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pakde dan Bude juga melaksanakan prinsip Ki Hajar Dewantara *tut wuri handayani* dengan membiarkan Kak Ranti melakukan semua hal yang bermanfaat. (Ningsih, 2015) Hal tersebut karena Pakde dan Bude telah mencapai tahapan keenam orientasi prinsip etika yang universal sesuai dengan teori Lawrence Kohlberg.

Cerita tentang hebatnya Kak Ranti yang merupakan seorang tunanetra namun diberi kesempatan untuk melakukan segala hal secara normal oleh orang tuanya sesuai dengan olah pikir sekaligus olah raga atau kinestesik dalam penelitian Imam Safi'i. Hal tersebut ditunjukkan dengan terasahnya kemampuan Kak Ranti yang dapat dengan mudah melakukan aktivitas sebagaimana orang normal dengan panca indera lengkap. (Safi'i, 2018) Demikian pula dengan hasil penelitian Nani Solihati tentang karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis membuat cerita Kak Ranti yang Hebat menginspirasi pembaca anak-anak untuk menjadi hebat seperti Kak Ranti. Hal ini sesuai dengan rekayasa lingkungan melalui yang diteliti oleh Ade Hikmat.

5) Unsur Integritas

Integritas merupakan harga nilai-nilai hidup yang menentukan harga diri seorang manusia. Integritas mempunyai makna luas yang berkaitan langsung dengan moralitas dan pandangan hidup. "Integrity is also seen as being embedded in the tradition of moral relativism where an understanding of the behaviors that are considered good or bad can vary between people, cultures, and times." (Gea, 2016)

Unsur integritas terbagi dalam beberapa subnilai. Subnilai-subnilai tersebut tercermin dalam kalimat dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita yang berjudul Ayah, subnilai tanggung jawab tercermin dari sikap Tukang Pos yang dalam menunaikan tugasnya rela melalui rintangan sebagaimana terungkap dalam kalimat "Tukang Pos rela menembus hujan, panas, jalanan terjal dan berbatu, atau kegelapan malam agar tugasnya mengantarkan surat dapat ditunaikan." (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Hal ini terjadi karena Tukang Pos tersebut sedang melakukan kebaikan (*doing the good*) sebagaimana disampaikan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Sikap keteladanan tukang pos ditunjukkan melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. (Ningsih, 2015) Sedangkan demi melaksanakan tugasnya, Tukang pos telah mencapai tahapan pertama yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan dengan cara melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i yang menunjukkan bahwa sikap tukang pos tersebut melaksanakan olah raga atau kinestesik dengan cara melaksanakan tugasnya dengan tindakan nyata. Adapun karakter yang sudah mendarah daging dalam diri penulis cerita sesuai dengan hasil penelitian Nani Solihati. Tindakan tukang pos dengan beratnya perjalanan yang harus ditempuh dalam cerita yang berjudul Ayah sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat tentang rekayasa lingkungan dalam menanamkan pendidikan karakter. (Hikmat, 2014)

Subnilai keteladanan terlihat jelas dalam cerita Senyum Terindah dengan contoh yang diberikan oleh ibu Ranti yang mencari biaya hidup dan sekolah Ranti dengan cara berjualan. "Dengan berjualan gorengan itulah, ibu mencukupi kebutuhan sehari-hari." (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Melalui pekerjaannya, ibu Ranti mencerminkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan melakukan kebaikan (*doing the good*) yang sesuai dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* dari Ki Hajar Dewantara. Sementara menurut teori Lawrence Kohlberg, ibu Ranti telah mencapai tahapan kelima orientasi kontrak-sosial legalistik dengan menunaikan kewajiban mencari nafkah secara halal.

Ibu Ranti melakukan olah hati atau karsa sekaligus olah pikir untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi yang sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Kalimat dalam cerita tersebut menggambarkan karakter baik yang mendarah daging dalam diri penulisnya dituangkan dalam cerita sesuai dengan hasil yang disampaikan dalam penelitian Nani Solihati. Adapun rekayasa lingkungan melalui cerita Senyum Terindah dapat dipahami dengan baik sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

Subnilai menghargai martabat individu dapat dilihat dalam cerita Kak Ranti yang Hebat dengan kemampuan Kak Ranti memesan taksi online ketika menjemput Mendy. Hal ini membuat Mendy terkejut, "Naik taksi *online*?" (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Kak Ranti sangat menghargai martabatnya sendiri sehingga Mendy pun mengambil sikap yang sama dalam berinteraksi dengan Kak Ranti. Hal ini sesuai dengan prinsip mencintai kebaikan (*desiring the good*) dalam teori Thomas Lickona. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara juga terlihat melalui perilaku *ing madya mangun karsa* oleh Kak Ranti dan Mendy. Sedangkan dalam teori Lawrence Kohlberg, mereka telah mencapai tahapan keenam orientasi prinsip etika yang universal. (Gibbs, 2014)

Prinsip menghargai martabat merupakan pengejawantahan dari olah pikir dan olah hati atau karsa sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Nani Solihati mengenai karakter yang mendarah daging dalam diri penulis cerita dituangkan melalui tokoh Ranti dan Mendy. (Solihati, 2017) Hal ini penting dalam rekayasa lingkungan melalui cerita sebagaimana hasil yang diperoleh Ade Hikmat dalam penelitiannya.

Dalam cerita Pasar Malam, subnilai komitmen moral ditunjukkan oleh Kiara dengan mengambil hikmah dari pengalamannya malam itu. "Kiara berjanji dalam hati tak akan pernah melanggar aturan dan perintah mamah lagi." (Rostiani & kawan-kawan, 2019) Hal tersebut sesuai dengan prinsip teori pendidikan karakter mengetahui kebaikan (*knowing the good*) menurut Thomas Lickona. Dalam prinsip Ki Hajar Dewantara dapat dinyatakan dengan perilaku *tut wuri handayani*. Sementara itu Lawrence Kohlberg dapat menggolongkannya pada tahapan ketiga penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi "anak manis".

Pernyataan Kiara merupakan hasil olah hati atau karsa sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i. Dalam cerita yang berjudul Pasar Malam tokoh gadis kecil Kiara juga menjadi perwujudan karakter yang telah mendarah daging dalam diri penulisnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Solihati. Sedangkan penelitian Ade Hikmat melalui rekayasa lingkungan tercermin dalam cerita saat Kiara mengambil hikmah dari semua pengalamannya malam itu.

Cerita Semut Raksasa menunjukkan subnilai cinta pada kebenaran dengan kesadaran Adel mengikuti nasihat ibunya untuk selalu menjaga kebersihan kamar. "Ibu, maafkan Adel! Mulai besok Adel tidak akan makan lagi di tempat tidur dan Adel akan rajin membersihkan kamar. Adel janji, Bu." (Rostiani & kawan-kawan, 2019)

Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona hal ini merupakan perwujudan dari prinsip mencintai kebaikan (*desiring the good*). Ki Hajar Dewantara menggolongkannya ke dalam prinsip perilaku *ing madya mangun karsa* sehingga kesadaran Adel menjadi perantara dari niat baik ibunya dengan kepatuhan Adel. Sedangkan menurut teori Lawrence Kohlberg, hal ini menunjukkan tahapan pertama orientasi hukuman dan kepatuhan yang menyadarkan Adel untuk melakukan hal yang benar. (Gibbs, 2014)

Sikap Adel yang berubah setelah bermimpi ditemui oleh semut raksasa merupakan cerminan dari olah pikir yang mendalam di mana Adel memperoleh pesan tersirat dalam mimpinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam Safi'i dan mempunyai benang merah dengan karakter yang mendarah daging dalam diri penulisnya sehingga mampu menyampaikan pesan melalui mimpi sebagai cerminan dari hasil penelitian Nani Solihati. Model cerita

berbingkai yang diberi judul Semut Raksasa ini merupakan media yang tepat untuk anak-anak sebagai rekayasa lingkungan sesuai dengan hasil penelitian Ade Hikmat.

4. PENUTUP

Penelitian terhadap kumpulan cerita anak Semut Raksasa karya Ani Rostiani dkk. menghasilkan temuan analisis yang memuat lima unsur penguatan pendidikan karakter dengan proporsi seimbang pada unsur religious sebanyak 5 poin, unsur nasionalis sebanyak 5 poin, unsur mandiri sebanyak 5 poin, unsur gotong royong sebanyak 5 poin dan unsur integritas juga memuat 5 poin.

Subnilai-subnilai yang terdapat dalam wacana yang dianalisis memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan tiga unsur pokoknya meliputi *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*.

Subnilai-subnilai yang terdapat pada cerita tersebut juga memuat prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*, yang dikenal luas oleh masyarakat. Demikian pula bahwa subnilai-subnilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut mempunyai korelasi dengan enam tahap proses perkembangan moral anak dan orang muda menurut Lawrence Kohlberg yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis-instrumental, penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”, orientasi hukuman dan kepatuhan (*law and order*), orientasi kontrak-sosial legalistik, serta orientasi prinsip etika yang universal.

Berdasarkan temuan penelitian maka buku kumpulan cerita anak “Semut Raksasa” karya Ani Rostiani dkk. dinyatakan layak digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Kurikulum yakni KD-KD 3.5, 4.5, 3.9, 4.9, 3.10, dan 4.10 muatan pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV.

Sebagaimana umumnya sebuah penelitian, maka hasil penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan antara lain dari segi objek penelitian. Buku kumpulan cerita anak “Semut Raksasa” karya Ani Rostiani dkk. belum mewakili karakter bacaan yang dapat diterima oleh seluruh siswa Sekolah Dasar dikarenakan adanya keterbatasan dalam produksi dan pendanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bobyreva, E., & kawan-kawan. (2019). Religious Values in Global Communication of Modern Society: Trends in the Development and Transformation. *SHS Web of Conferences*, 69(21), 1-4.
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. (2011, Desember). Validitas Konstruksi Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199-214.
- Dalmeri. (2014, Juni). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Effendi, T. N. (2013, Mei). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 2-18.
- Gea, A. (2016, Juli). Personal Integrity and Leadership. *Humaniora*, 7(3), 359-369.
- Gibbs, J. C. (2014). *Moral Development & Reality Third Edition: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. New York: Oxford University Press.
- Hadi, S. (2016, Juni). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif dalam Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74-79.
- Hikmat, A. (2014, Januari). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen "Batu Betina" Karya Syarif Hidayatullah. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 20-29.
- Kemendikbud. (2018). *Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lubis, R. R. (2019, Agustus-Januari). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2), 70-82.
- Marzuki. (2012). Pendidikan Karakter dan Pengintegrasinya. *Seminar dan Lokakarya Pendidikan Karakter* (pp. 1-10). Purwokerto: STAIN Press.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakat Publishing.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015, Desember). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167-180.
- Mylonas, H., & Tudor, M. (2021). Nationalism: What We Know and What We Still to Know. *Annual Review of Political Science*, 24, 109-132.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nur Aeni, A. (2014, April). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.

- Omeri, N. (2015, Juli). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Rostiani, A., & kawan-kawan. (2019). *Semut Raksasa*. Trenggalek: Rose Book.
- Safi'i, I. (2018, April). Nilai-Nilai Karakter dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, VIII(1), 51-63.
- Septiaji, A. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Memahami Teks Sastra Tradisional Melalui Media Pembelajaran Peta Pikiran Digital. *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak* (pp. 26-37). Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Solihati, N. (2017, April). Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi HAMKA. *Jurnal Litera*, 16(1), 51-63.
- Suhadi, D., & kawan-kawan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. (L. Muliastuti, Ed.) Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. (2020, Agustus). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 1(2), 58-67.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wesson, C. J., & Derrer-Rendall, N. M. (2011). Self-Beliefs and Student Goal Achievement. *Psychology Teaching Review*, 17(1), 3-12.